

# PERAN PLURALISME AGAMA DALAM MEMBANGUN KEBUDAYAAN SERTA PERADABAN MASYARAKAT ISLAM

Abdul Mujib

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: abdulmujib@iainkediri.ac.id

## **Abstract:**

*Religious pluralism is reused to popularize that a religious community has experienced the peak of the glory of an Islamic country. The supporting factors are described in this paper so that the religious community in the present era can learn to return to what it was in the heyday of Islam. The formation of civilization in Islam cannot be separated from the management of diversity carried out by the Islamic government in the past. The practice of pluralism is a forming factor in building an advanced civilization, so that people can live in harmony and in carrying out their respective religious rituals peacefully.*

*Keywords: Religion; Civilization; Pluralism.*

## **Abstrak:**

Pluralisme agama digunakan kembali untuk mempopulerkan bahwasanya suatu masyarakat beragama pernah mengalami puncak kejayaan negeri Islam. Faktor-faktor yang mendukung diuraikan dalam tulisan ini supaya masyarakat beragama di era sekarang bisa belajar untuk mengembalikan lagi seperti di zaman kejayaan Islam. Terbentuknya peradaban dalam Islam tidak lepas dari pengelolaan keragaman yang dilakukan oleh pemerintah Islam zaman dulu. Praktik pluralisme, merupakan faktor pembentuk dalam membangun peradaban masyarakat yang maju, sehingga masyarakat bisa hidup rukun dan harmonis menjalankan ritual agamanya masing-masing.

Kata kunci: Agama; Peradaban; Pluralisme.

## **PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang berusaha untuk selalu berkembang sesuai dengan zaman. Melalui pertentangan / konflik terhadap lingkungan yang dihadapi, manusia belajar untuk menghadapi lingkungan yang mungkin mengintervensi mereka. Bahkan, beberapa golongan manusia ada yang berpikiran untuk mengubah lingkungan tersebut menurut kehendaknya. Proses yang dilalui memang membutuhkan

waktu yang lama, bahkan membutuhkan banyak pengorbanan.

Peradaban sebagai puncak dari proses pemikiran, kebudayaan, adat istiadat, serta keagamaan dari kehidupan manusia. Peradaban dapat dibentuk atau dibangun dari unsur-unsur kebudayaan yang telah terintegrasi. Oleh karena itu, kebudayaan yang ada di setiap bangsa berbeda-beda menurut keunikan masing-masing, sehingga peradabannya pun juga berbeda.

Kata “adab” berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak atau kesopanan atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan dikutip juga oleh Usman Syihab mengatakan bahwa peradaban berasal dari kata “adab”, yang berarti: kesopanan; kehalusan, kebaikan budi pekerti; dan akhlak. Beradab, berarti: (i) sopan, baik budi bahasa; dan (ii) telah maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya. Peradaban, berarti: (i) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin; (ii) hal yang menyangkut budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Kata peradaban juga berarti “tamadun”.<sup>1</sup>

Sementara dalam Bahasa Inggris, kata *Civilization*, seringkali diartikan sebagai peradaban, berasal dari bahasa Latin, yaitu *civities*, yang berarti kota. *Civis*, berarti orang yang menempati kota, *civilis*, berarti orang kota atau yang berkaitan dengan penduduk kota. Usman Syihab mengutip pendapat dari Will Durant (1885-1981) yang berusaha mengaitkan kata *civilization* dengan kesopanan (*civility*). Menurutnyanya:<sup>2</sup>

*Civilization* (peradaban) merupakan salah satu kelompok bentuk tingkah laku sopan, yang menurut pendapat penduduk kota – dan mereka inilah yang merumuskan kebijakan kota – merupakan karakter kota. Karena di kotalah – benar atau salah – terhimpun kekayaan yang dihasilkan pedesaan dan otak-otak yang berbakat. Demikian halnya, di kota pulalah terjadi penciptaan dan industri untuk melipat-gandakan sarana-sarana hiburan, kemewahan, dan kesenangan. Dan di kota pula, para pedagang itu dapat bertemu untuk saling tukar-menukar barang dan ide, sehingga akan mempersubur akal budi, meningkatkan kecerdasan dan

kekuatan untuk mencipta dan berkreasi. Lebih dari itu, di kota pula sekelompok orang tidak dituntut untuk menghasilkan hal-hal yang bercorak material, sehingga mereka dapat dengan leluasa melibatkan diri dengan ilmu pengetahuan, filsafat, sastra dan seni. Betul, peradaban bermula dari gubuk petani, tapi ia tidak berkembang, kecuali di kota-kota.

Peradaban adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang bercirikan pada taraf intelektual, keindahan, teknologi, dan spiritual yang diperoleh manusia. Koentjaraningrat yang dikutip juga oleh Suratman berpendapat bahwa peradaban:

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal ini yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>3</sup>

Menurut Malik Bennabi<sup>4</sup> yang juga dikutip oleh Usman Syihab mengatakan bahwa peradaban dalam perspektif Islam memiliki dimensi-dimensi penting yaitu; a) akidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya; b) aturan-aturan, nilai-nilai,

<sup>3</sup> Suratman, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intermedia, 2010), 105.

<sup>4</sup> Malik Bennabi yang lahir di kota Konstantin, Aljazair, pada tanggal 1 Desember 1905. Ia meninggal di rumahnya pada tahun 1973, setelah sebelumnya mendapatkan izin untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1971. Hari kematiannya secara resmi dianggap sebagai hari berkabung di Aljazair dan Libya. Lihat Fawzia Bairun, *Malik Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini* (Bandung: Pustaka, 1998), 53.

<sup>1</sup> Usman Syihab, *Membangun Peradaban dengan Agama* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 77; Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 5.

<sup>2</sup> Syihab, *Membangun..*, 81.

dan kaidah-kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan aspek-aspek materi dalam kehidupan. Manusia dalam perspektif ini memiliki nilai yang tinggi, mulia dan terhormat. Akidah menjadi dasar dalam berhubungan dengan masyarakat dan alam. Manusia mampu menciptakan kehidupan yang aman serta harmonis sebagai bentuk syukur kepada Allah.<sup>5</sup>

Suatu masyarakat yang telah mencapai tahapan peradaban, mengalami evolusi kebudayaan yang cukup lama sampai pada tahap tertentu serta diakuinya tingkat iptek dan unsur-unsur budaya lainnya. Dengan demikian, masyarakat tersebut dapat dikatakan telah mengalami proses perubahan sosial sehingga kehidupannya makin kompleks, dan ditandai dengan terwujudnya masyarakat madani.

### **Unsur Budaya sebagai Pembangun Peradaban**

Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Anak manusia yang lahir tidak membawa kebudayaan dari alam garbani<sup>6</sup>, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu. Sehingga, kita perlu untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kebudayaan beserta unsur-unsur atau komponen yang melingkupinya.

Johanes Mardimin mengutip pendapat dari Louis Leahy dalam sebuah artikelnya melihat kebudayaan dari dua sudut pandang; filosofis dan sosiologis. Secara filosofis, kebudayaan berbicara tentang keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu berbicara tentang perkembangan khas manusiawi yang berasal dari

---

<sup>5</sup>Syihab, *Membangun*, 86

<sup>6</sup> Alam garbani dipakai untuk menyebut alam kehidupan manusia sebelum ia dilahirkan di dunia. Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 23.

penggunaan intelegensi dan kebebasan yang dimilikinya. Menurutnya, hal ini dapat dilacak dari kata *culture* dalam bahasa Inggris dan Perancis semula mempunyai arti yang sangat material, yaitu usaha orang untuk menyuburkan tanah guna ditanami tumbuhan, pepohonan, sayur dan sebagainya. Dan itu digunakan dalam rangka menjawab permasalahan yang dihadapinya, baik untuk melestarikan kehidupan, memajukan maupun hanya untuk sekedar menikmati hidupnya. Adapun secara sosiologis, kebudayaan menyangkut seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama suatu masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik.<sup>7</sup>

Kebudayaan tiap-tiap suku bangsa pasti berbeda-beda, tergantung masyarakat berbudaya tersebut saat menghadapi hambatan, seperti pemaknaan mereka terhadap alam dan lingkungannya. Akan tetapi, dari keberagaman kebudayaan yang berkembang tersebut, tetap mempunyai unsur dasar yang sama. Seperti halnya, menurut Koentjaraningrat yang membagi ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, serta upacara keagamaan.
- b. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi kekerabatan asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan.
- c. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
- d. Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan.

---

<sup>7</sup> Mardimin, *Jangan Tangisi*, 11.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203.

- e. Kesenian yang meliputi seni patung/pahat, relief lukis dan gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan serta drama.
- f. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan.
- g. Sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta senjata.

## PEMBAHASAN

### Manusia dan Peradaban

Era globalisasi telah melanda seluruh penjuru dunia. Kekuatan global Barat yang direpresentasikan dengan gaya hidup Barat (Eropa dan Amerika) telah jadi ikon budaya bagi dunia modern dan mengancam eksistensi budaya lokal. Sementara itu, pada pola perilaku sosial terdapat gaya hidup yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>9</sup> 1) Gaya hidup instan, 2) Pola pikir *linier*, 3) Lahirnya paham post-modern yang memunculkan pola pikir *zigzag*. Gejala gaya hidup normal tersebut mulai tampak saat masuknya produk-produk instan, seperti: Coca Cola, Mcdonald, sistem administrasi dan pendidikan instan, gaya hidup hedonis (bersenang-senang). Gejala gaya hidup hedonis ini sekarang banyak dijumpai di masyarakat, seperti memuja materi, orang enggan bekerja keras, inginnya kerja sebentar tetapi berpenghasilan tinggi, gejala korupsi yang terbuka, munculnya perilaku *free sex*, klub malam beserta narkobanya, perilaku individualistik dan antisosial (munculnya *facebook*, *twitter*, budaya *browsing*).

---

<sup>9</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 195.

Peradaban dalam bahasa asing disebut juga *civilization*. Istilah peradaban seringkali dipakai untuk menunjukkan pendapat serta penilaian terhadap perkembangan kebudayaan. Ketika perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya, unsur-unsur budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan santun, luhur, sehingga masyarakat pemilik kebudayaan tersebut bisa dikatakan telah memiliki peradaban. Istilah peradaban sering dipakai untuk hasil-hasil kebudayaan seperti kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sopan santun. Selain itu juga kepandaian menulis, organisasi bernegara serta masyarakat kota yang maju dan kompleks.<sup>10</sup> Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Tiap masyarakat atau bangsa memiliki kebudayaan, akan tetapi tidak semuanya memiliki peradaban yang tinggi. Biasanya, perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat munculnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sehingga yang terjadi adalah adanya tahapan-tahapan perubahan terhadap peradaban. Menurut Alvin Tofler sebagaimana yang dikutip oleh Suratman, menyatakan bahwa tahapan peradaban dibagi atas tiga bagian yaitu:

1. Gelombang pertama sebagai tahap peradaban pertanian, dimana dimulai kehidupan baru dari budaya meramu ke bercocok tanam (revolusi agraris).
2. Gelombang kedua sebagai tahap peradaban industri penemuan mesin uap, energi listrik, mesin untuk mobil dan pesawat terbang (revolusi industri).

---

<sup>10</sup>Ibid., 180.

3. Gelombang ketiga sebagai tahapan peradaban informasi. Penemuan teknologi informasi dan komunikasi, dengan komputer atau alat komunikasi digital.<sup>11</sup>

### **Hubungan Pluralisme Agama dengan Peradaban**

Di dalam proses terbentuknya peradaban, seringkali memunculkan permasalahan dalam menghadapi kemajemukan masyarakat yang secara alamiah membawa agama yang berbeda-beda pula. Dengan demikian, kita harus bisa memahami bahwa munculnya kemajemukan tersebut merupakan sesuatu yang alami atau bisa juga karena ada kepentingan dari golongan tertentu.

1. Adanya Kemajemukan Masyarakat (Pluralitas)

Dalam peradaban, terdapat sifat akomodatif terhadap perkembangan yang menetap dalam wilayah tertentu serta berada dalam tatanan sosial yang stabil dan kondusif. Sifat akomodatif masyarakat yang menetap dalam suatu perkotaan, pedesaan, maupun perumahan terhadap kemajuan menghasilkan akumulasi menuju pencapaian peradaban. Dengan adanya akumulasi peradaban dan pertumbuhan budaya, jiwa manusia menjadi halus, luhur sehingga peradaban manusia dapat tercapai.<sup>12</sup>

Peradaban antar kelompok masyarakat maupun suatu bangsa niscaya berbeda-beda pula. Akan tetapi, secara mendasar perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keragaman ras, warna kulit, filsafat dan agama sepanjang sejarah dan tempat serta kecenderungan manusia modern untuk

selalu mengarah kepada hidup menetap, membangun perkampungan dan membangun peradaban mereka. Manusia selalu ingin meningkatkan realitas kesehariannya dalam membangun masyarakat sipil yang berperadaban, seperti dalam bidang agama, keindahan, keilmuan, politik dan bidang-bidang lainnya.<sup>13</sup>

Muhammad Imarah mengutip pendapat Samuel P. Huntington yang menyatakan bahwa peradaban terjadi karena kekhasan ragam budayanya. Tidak ada peradaban yang universal, munculnya peradaban dikarenakan adanya pluralitas (kemajemukan/bermacam-macam budaya). Menurutnya, peradaban di dunia ini adalah tujuh atau delapan peradaban besar, yaitu: peradaban Barat, Cina Konfusius, Jepang, Islam, India, Orthodox Slavik, Amerika Latin dan Afrika<sup>14</sup>. Peradaban-peradaban tersebut berbeda satu sama lain karena faktor bahasa, sejarah, budaya dan tradisi. Dan yang paling penting di antaranya adalah agama.<sup>15</sup> Peradaban yang berbeda-beda itu mempunyai pendapat yang berbeda tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, individu dan masyarakat, serta daerah dan negara. Perbedaan-perbedaan ini terjadi akibat perkembangan-perkembangan yang terjadi selama berabad-abad, dan tidak akan hilang dalam waktu dekat.

---

<sup>13</sup>Ibid., 225.

<sup>14</sup> Secara singkat Samuel Huntington menyatakan politik dunia memasuki fase baru yang mana persaingan tidak lagi terjadi antara bangsa-negara maupun *empires*. Sebaliknya, persaingan maupun perang dihasilkan dari benturan peradaban. Peradaban ini bersifat dinamis. Artinya, peradaban juga mengalami fase jatuh dan bangkit, terbagi dan bersatu. Lihat Jurnal Phobia, "Review "The Clash of Civilization?" Samuel Huntington (1993)", *wordpress*, <http://frenndw.wordpress.com>, 11 Juni 2012, diakses tanggal 08 Januari 2013.

<sup>15</sup> Ibid., 226.

---

<sup>11</sup> Suratman, et.al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intermedia, 2010), 110.

<sup>12</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 221.

Kesunnahan adanya pluralitas ini, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada QS. Al-Hujuraat (49) : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>16</sup>

Seperti dikatakan Yusuf Ali yang pendapatnya dikutip oleh Nurcholis Madjid menyatakan bahwa salah satu cita-cita Islam adalah mewujudkan persaudaraan umat manusia dalam iman kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta. Segala tindakan harus sejalan dengan jiwa dan semangat cita-cita persaudaraan itu sendiri dan memaksa orang lain untuk menerima kebenaran adalah hal yang salah. Kaum beriman diperintahkan untuk menerima pluralitas masyarakat sebagai keniscayaan, sekaligus peluang dan tantangan.<sup>17</sup>

## 2. Munculnya Masyarakat Madani

Dari pluralitas kebudayaan tersebut, untuk menjadi sebuah peradaban memerlukan suatu keunggulan masyarakat. Telah terbukti, khususnya pada era Islam, telah muncul pola hidup masyarakat

madani yang merupakan syarat dari kuatnya suatu peradaban. Wujud dari peradaban telah dilakukan oleh orang-orang kota, dan masyarakat madani berkaitan erat dengan hal tersebut, atau bisa disebutkan bahwa masyarakat madani adalah masyarakat perkotaan. Akan tetapi, menurut Mulyadhi Kartanegara, masyarakat madani tidak dilihat dari letak geografis saja yang dalam hal ini adalah hidup di perkotaan, tetapi lebih kepada karakter sifat orang-orang kota yang memiliki sifat lembut (*refined*), halus atau terpoles (*polished*) atau sopan (*polite*) karena telah memahami seni sastra atau pembuatan aturan-aturan perkotaan atau keunggulan di bidang-bidang lainnya.<sup>18</sup>

Masyarakat madani umumnya berkaitan erat dengan persoalan politik, yakni "*civil*" dalam pengertian "pemerintahan sipil yang berlawanan dengan pemerintahan militer". Dalam batasan bidang-bidang kultural, masyarakat madani berkaitan dengan cara atau sikap hidup yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan, seperti sikap toleran, inklusif, demokratis, serta egaliter. Sebagaimana kota Jakarta, kota-kota besar dunia Islam pada masa kejayaannya, terutama Bagdad dan Kordova, merupakan masyarakat yang majemuk (plural), dimana penduduk dari berbagai latar belakang, etnik, suku, bangsa dan agama berkumpul dan hidup bersama. Keadaan seperti ini, tentu saja menimbulkan tantangan tersendiri untuk dapat diselesaikan oleh masyarakat perkotaan yakni dengan mengembangkan sifat-sifat yang cocok dengan keadaan. Menurut Mulyadhi Kertanegara dan Nurcholish Madjid, ada beberapa sifat yang cocok

<sup>16</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), 517.

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 193; QS. Al-Maidah (5): 48, karena pluralitas ialah berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan

<sup>18</sup> Abd Hakim dan Yudi Latif (Ed.), *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 45.

dengan keadaan masyarakat kota yang mereka maksud dengan cita-cita masyarakat madani, antara lain meliputi inklusivisme, humanisme (egalitarianisme), toleransi dan demokrasi.<sup>19</sup>

a. Inklusivisme

Sikap inklusif (keterbukaan terhadap pluralitas) telah diterapkan oleh para ilmuwan maupun filosof muslim dalam menciptakan karya-karyanya. Al-Khwarizmi, misalnya, yang telah menemukan angka nol dalam matematika. Dikatakan bahwa ia telah banyak menerjemahkan karya matematika India ke dalam bahasa Arab sebelum menemukannya. Dan al-Farabi yang dikenal sebagai penerus karya-karya Aristoteles adalah bukan seorang muslim. Jelas bahwa perbedaan agama dari seorang guru maupun karya-karyanya bukan menjadi sebuah penghalang bagi terjadinya proses belajar-mengajar demi menciptakan peradaban Islam.<sup>20</sup>

b. Humanisme (egalitarianisme)

Humanisme adalah cara pandang yang memperlakukan manusia karena kemanusiaannya, tidak karena sebab yang lain di luar itu, seperti ras, kasta, warna kulit, kedudukan, kekayaan bahkan agama. Humanisme termasuk sifat egaliter, yang menilai semua manusia sama derajatnya. Sikap ini telah dipraktekkan oleh Jalal al-Din Rumi kepada muridnya yang beragama Kristen, yang pada waktu itu dipojokkan oleh murid-muridnya yang beragama Islam, yang memandang remeh pengetahuan si murid Kristen

tentang Islam. Rumi tidak memihak muridnya yang Muslim, semata karena ia Muslim, tetapi memihak kepada muridnya yang Kristen karena kebenaran semata.<sup>21</sup>

c. Toleransi

Para penguasa Muslim dalam waktu yang relatif singkat telah menaklukkan Syiria, Mesir, dan Persia. Namun, dalam penaklukan tersebut, kebudayaan yang ada di daerah tersebut seperti pusat ilmu pengetahuan tidak dihancurkan dan masyarakatnya tetap diberi kebebasan untuk belajar. Banyak sarjana Muslim dan sarjana Kristen yang belajar bersama di pusat ilmu pengetahuan tersebut. Bahkan ada murid dari Muslim yang mengungguli guru mereka yang Kristen seperti yang terjadi pada al-Farabi dan Ibn Sina. Dari sikap toleran seperti ini, disamping masyarakatnya dapat hidup damai juga memunculkan peradaban yang tinggi seperti adanya rumah sakit Baghdad maupun observatori astronomi di era khalifah Harun al-Rasyid.<sup>22</sup>

d. Demokrasi

Menurut Abdulkarim Soroush yang pendapatnya dikutip oleh Mulyadhi Kertanegara, salah satu sifat yang tidak boleh ditinggalkan dalam demokrasi adalah kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berpikir. Dalam hal ini adalah kebebasan untuk menyampaikan kritik kepada penguasa atau kepada orang-orang besar, seperti yang dilakukan oleh Abu Hayyan at-Tawhidi yang

<sup>19</sup>Ibid., 50; Madjid, *Islam Doktrin.*, 187.

<sup>20</sup>Latif, *Bayang-bayang.*, 54.

<sup>21</sup>Latif, *Bayang-bayang.*

<sup>22</sup>Latif, *Bayang-bayang.*, 57.

mengkritik kecilnya gaji yang diberikan pemimpin pada waktu itu kepada Ibn Miskawayh yang ketika itu sebagai seorang wazir yang penting, demi kebaikan sistem kenegaraan pada waktu itu. Perbedaan pendapat seperti ini juga berlaku dikalangan ulama pada zaman dahulu, seperti yang terjadi antara Hambali (murid) dengan Syafi'i (guru).<sup>23</sup>

Untuk mewujudkan pluralisme agama yang berpengaruh terhadap peradaban, maka diperlukan keempat unsur tersebut sehingga kerjasama antar agama maupun etnis dapat terjalin. Karena, mengakui keberadaan pluralitas dan mengaplikasikan kebebasan beragama merupakan syarat bagi terciptanya pluralisme agama, agar dalam suatu masyarakat dapat hidup damai dan membangun kehidupan mereka secara bersama-sama, bukannya saling berselisih yang hanya akan menimbulkan konflik dan menciptakan kemunduran.<sup>24</sup>

### **Sikap Masyarakat Islam di Indonesia**

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman agama dan suku yang kompleks, perlu untuk selalu menjaga keharmonisan serta kerukunannya. Hal ini bisa menjadikan negara Indonesia sebagai kiblat negara yang memiliki sikap toleransi tinggi, ataupun juga sebagai negara yang tingkat kekerasan SARA yang tinggi jika tidak mampu mengelola keragaman ini dengan baik.

Meskipun pemerintah masih mengakui 6 (enam) agama resmi di Indonesia, tetapi diperkirakan akan banyak lagi bermunculan baik agama lokal maupun agama lain yang juga ingin

diakui keberadaannya di negara ini. Perjuangan tersebut mulai terlihat ketika pemerintah melalui sidang MK akhirnya memperbolehkan kolom KTP untuk tidak diisi sesuai dengan 6 (enam) pilihan agama tersebut (boleh dikosongkan). Meskipun demikian, kebijakan-kebijakan lain seperti pernikahan, pekerjaan, berkehidupan sosial masyarakat yang seharusnya difasilitasi pemerintah kepada warga negaranya belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga masih terus untuk diperjuangkan.

Sebagai mayoritas di negeri ini, sikap masyarakat Islam sebagai penduduk di Indonesia menentukan eksistensi masyarakat yang beragama lain, seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu, serta agama lokal lainnya. Sehingga umat Islam diharuskan memberikan contoh yang baik dan bisa menjaga keharmonisan atas keragaman di negeri ini.

Meskipun begitu, dalam 10 tahun terakhir ini, konflik antar umat beragama semakin meningkat. Data yang dipaparkan oleh Wahid Institute menyatakan bahwa banyak kasus intoleransi umat beragama terjadi diranah pendirian rumah ibadah. Mayoritas yang terjadi adalah pelanggaran tersebut dilakukan oleh masyarakat Islam. Belum diketahui secara pasti hal tersebut dikarenakan memang kurangnya komunikasi atau memang umat mayoritas merasa terancam dengan keberadaan agama lain, ataupun juga bisa dikarenakan belum cukupnya pemahaman tentang pluralisme agama, yakni bagaimana untuk bisa menghargai keberadaan umat agama lain yang berbeda keyakinan.

Tentu kejadian seperti ini cukup berbeda dengan yang apa yang telah terjadi ketika zaman kejayaan Islam beberapa abad yang lalu. Masyarakat beragama di suatu negara yang sudah beragama, dimana pemerintahnya mampu mengelola keberagaman tersebut menjadi sebuah kekuatan budaya untuk

---

<sup>23</sup>Latif, *Bayang-bayang*, 59-62.

<sup>24</sup>Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 176-177.

membangun peradaban. Banyak sekali peninggalan peradaban Islam masa lalu yang masih bisa membuktikan bahwa di zaman kejayaannya, pemerintah Islam bisa menghargai serta mengkaryakan umat yang menganut agama yang lain.

Beberapa tokoh penerjemah di zaman Dinsti Abbasiyah juga berasal dari non-muslim. Yuhanna (Yahya) ibn Masawayh, Jibril ibn Batkhtisyu, dan Hunayn ibn Ishaq adalah beberapa nama tokoh penting di zaman Khalifah Harun al Raysid yang menerjemahkan kitab-kitab Yunani kedalam Bahasa Arab.<sup>25</sup> Banyak karya yang digunakan oleh masyarakat Islam untuk membangun peradabannya yang kaya, yang bersumber dari literasi. Pemerintah islam juga tidak malu untuk menerjemahkan karya orang-orang Yunani dan bangsa lain untuk bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan cara menyewa orang yang kompeten meskipun berlainan agama, agar bisa dipelajari oleh umat Islam sehingga masyarakat Islam bisa berkembang serta menghasilkan karya peradaban bagi bangsanya.

Di zaman turki Ustmani juga ada *millet*<sup>26</sup> yang digunakan pemerintah untuk mengelola keragaman, baik berbeda suku maupun agama, antara mayoritas dan minoritas. Kelompok kecil dilindungi (Kristen dan suku-suku lain) dilindungi oleh negara yang berbasiskan negara Islam. Hak dan kewajiban dilindungi oleh negara, sehingga masyarakat bisa hidup rukun dan menjalankan ritual agamanya masing-masing dengan tenang.

Maka, tidak seharusnya jika kita sebagai masyarakat muslim di Indonesia melakukan persekusi terhadap umat agama lain, sehingga apa yang kita

---

<sup>25</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 388.

<sup>26</sup> Standar aturan bagi semua kelompok masyarakat minoritas-mayoritas. Lihat Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 914.

harapkan bersama yakni mewujudkan kejayaan peradaban Islam kembali bisa terwujud.

Memang ada beberapa model sikap beragama yang secara kajian akademik terus berkembang, salah satunya adalah menurut Paul Knitter. Dia memaparkan ada 4 (empat) model sikap beragama ketika satu umat beragama melihat serta menyikapi umat agama lain. Pertama, model eksklusif (replacement), menyatakan bahwa pemeluk agama lain selain agamanya adalah salah. Kedua, model inklusif (fulfilment), bahwa agama lain diciptakan untuk menyempurkan agamanya, sehingga tidak perlu mengganggu keberadaan agama lain. Ketiga, model pluralisme (mutuality), bahwa jalan menuju kepada tuhan ada banyak, kebenaran ada pada tiap-tiap agama yang dianut oleh pemeluknya, sehingga bisa saling menghargai keberadaan orang lain. Keempat, model penerimaan (*acceptance*), bahwa keberadaan agama penting, tetapi ada yang lebih penting yaitu penerimaan kemanusiaan. Umat beragama ketika menghargai umat agama lain tidak perlu menggunakan argumen yang ada dalam agama, tetapi memang merupakan kebutuhan sebagai manusia sosial.<sup>27</sup>

Pluralisme, sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan zaman kejayaan Islam menjadi penting untuk diperkenalkan kepada seluruh elemen masyarakat islam, terutama bagi masyarakat Indonesia. Kita bisa bekerja sama dengan umat agama lain untuk bisa saling melengkapi kekurangan-kekurangan seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu kita di zaman abbasiyah berupa menggunakan jasa umat agama lain untuk menerjemahkan karya-karya besar Yunani agar bisa dipelajari oleh umat Islam.

---

<sup>27</sup> Paul Knitter. *Introducing Theologies of Religions*, (Maryknoll, N.Y: Orbis Books. 2002).

Sebagai konsep yang sudah ada dalam tiap-tiap agama, pluralisme menjadi bagian penting untuk memunculkan kesadaran bersama untuk membangun peradaban, dengan memberikan pengertian kepada sesama. Pluralisme mengajak kita semua agama untuk saling menghargai, membantu, serta bertindak mewujudkan kebaikan bersama. Seperti QS al Hujurat ayat 13, bahwa Tuhan menciptakan kita berbeda-beda supaya saling mengenal, saling belajar, juga saling melengkapi kekurangan satu sama lain untuk mewujudkan kehidupan yang bertakwa dan sejahtera.

## PENUTUP

Dari paparan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa pluralisme agama menjadi penting keberadaannya untuk mewujudkan budaya masyarakat yang saling bisa saling untuk menghargai, menghormati, serta saling bekerja sama untuk mewujudkan peradaban yang besar. Kitab suci Al Quran juga mengajarkan bagaimana Tuhan memang sengaja menciptakan kita berbeda-beda supaya bisa saling mengenal dan memberi rahmat kepada yang lain. Dan tugas kita sebagai manusia serta khalifah di bumi adalah untuk menjaga keragaman tersebut, tidak malah merusaknya yang akan menjadikan kita sebagai bangsa yang mundur, yang tidak sesuai dengan sunnatullah.

Meskipun dalam pelaksanaannya menemui banyak tantangan karena memang belum sepenuhnya semua umat beragama, terutama dalam Islam, memahami pluralisme yang membawa arti saling memahami dan menghormati. Masih banyak di masyarakat kita yang bersifat eksklusif terhadap agamanya sendiri, sehingga dengan keberadaan umat beragama yang lain akan merasa terancam. Hal ini bisa dikarenakan karena kurangnya pengalaman bertemu dengan umat agama lain, ataupun juga dikarenakan Pendidikan negeri kita yang

kurang memberikan porsi yang lebih terhadap kesadaran kemajemukan suku dan agama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bairun, Fawzia. (1998) *Malik Bennabi: Sosiolog Muslim Masa Kini*. Bandung: Pustaka.
- Hakim, Abd dan Yudi Latif (Ed.). (2007). *Bayang-bayang Fanatisme: Esai-esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009).
- Hitti, Philip K. (2002). *History Of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Imarah, Muhammad. (1999). *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Jurnal Phobia, "Review "The Clash of Civilization?" Samuel Huntington (1993)", *wordpress*, <http://frenndw.wordpress.com>, 11 Juni 2012, diakses tanggal 08 Januari 2013.
- Knitter, Paul F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mardimin, Johan. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

- Saleh, Fauzan. (2011). *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Sujarwa. (2011). *Ilmu Sosial dan budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratman, et.al. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intermedia.
- Syihab, Usman. (2010). *Membangun Peradaban dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.